



Doktrin Manusia sebagai Perjumpaan Injili dan Katolik dalam Teologi Sosial

Karina Pasha Indiana

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

karina.indiana@reformedindonesia.ac.id

Abstract:

The church as the people of God is given the mandate to bear witness to Christ by serving the world. In practice, churches face obstacles to fulfill this mandate. History proves that the interaction of the people of God in the tradition of the Evangelical churches and the Catholic Church has experienced many doctrinal disputes. In response, the author conducts a comparative study to find points of encounter between the Evangelical churches and the Catholic Church in social theology. This paper proves that both traditions share a common foundation in social theology, namely the doctrine of man. For both traditions, man plays an important role in the social theology of the church because of his nature as the image and likeness of God. The different roles of human beings explained by the two traditions do not prevent them from collaborating in fulfilling God's mandate.

Keywords: Evangelical, Catholic, Social Theology, Encyclical, Lausanne

Abstrak:

Gereja sebagai umat Allah diberikan mandat untuk menjadi saksi Kristus dengan melayani bagi dunia. Pada praktiknya, gereja-gereja berhadapan dengan hambatan untuk memenuhi mandat tersebut. Sejarah membuktikan bahwa interaksi umat Allah dalam tradisi gereja-gereja Injili dan Gereja Katolik banyak mengalami perselisihan secara doktrinal. Menanggapi hal tersebut, penulis melakukan studi komparatif untuk menemukan titik perjumpaan antara gereja-gereja Injili dan Gereja Katolik dalam teologi sosial. Makalah ini membuktikan bahwa, kedua tradisi memiliki landasan teologi sosial yang sama yaitu pada doktrin manusia. Bagi kedua tradisi, manusia berperan penting dalam teologi sosial gereja karena kodratnya sebagai gambar dan rupa Allah. Adapun perbedaan peran manusia yang dijelaskan oleh kedua tradisi tidak menjadi hambatan keduanya berkolaborasi dalam memenuhi mandat Allah.

Kata kunci: Injili, Katolik, Teologi Sosial, Ensiklik, Lausanne

Pendahuluan

Gereja sebagai umat Allah dipanggil untuk keluar dari dunia dan menjadi saksi Kristus dengan melayani.¹ Konsep gereja yang diutus bagi dunia membuat gereja tidak dapat menghindarkan diri dari tanggung jawab sosial. Namun demikian, kesatuan gereja

¹ John Stott, *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor* (Downers Grove, Illinois: Inter Varsity Press, 2007), 20.



antar denominasi dan tradisi dalam berkontribusi untuk tanggung jawab sosial masih sangat minim, misalnya pada gereja-gereja Injili dan Gereja Katolik. Meskipun kerap kali tradisi Protestan dan Katolik sering dianggap sebagai satu kesatuan, realitanya sedikit sekali ditemukan kerja sama sosial antara keduanya.

Salah satu tonggak sejarah yang menandakan kesatuan antara gereja-gereja Injili dan Gereja Katolik adalah dokumen *Evangelicals and Catholics Together* (ECT) pada tahun 1994. Peresmian dokumen *Evangelicals and Catholics Together* digaungkan sebagai dokumen yang mempersatukan gereja-gereja Injili dan Gereja Katolik. Dokumen ini disepakati oleh kedua tradisi bertujuan untuk meluruskan tuduhan-tuduhan dan prasangka buruk yang telah terjadi selama 500 tahun konflik Injili-Katolik dan membangkitkan kesadaran adanya panggilan “may they all be one” untuk mengerjakan panggilan misi Allah yang sama bagi seluruh gereja Allah (*common mission*).² Tetapi, kehadiran dokumen *Evangelicals and Catholics Together* tidak menyelesaikan ketegangan doktrinal antara kedua tradisi tersebut karena beberapa alasan. Pertama, orang-orang Katolik yang menyetujui *Evangelicals and Catholics Together* dianggap tidak memelihara iman leluhur. Kedua, para pemimpin Injili dianggap menyangkali iman reformasi.³ Ketiga, diterbitkan dokumen penyanggah dari pihak Injili yaitu *The Cambridge Declaration* yang diresmikan oleh Alliance of Confessing Evangelicals (ACE) pada 20 April 1996. Dokumen *The Cambridge Declaration* memberikan himbauan kepada kaum Injili untuk kembali pada reformasi dan menegaskan kembali landasan doktrin pembenaran gereja-gereja Injili, yaitu: “Justification is by grace alone through faith alone because of Christ alone.”⁴

Menurut pengamatan penulis, ketiga alasan di atas mengarahkan kita pada persoalan yang lebih dalam antara kedua tradisi ini, yaitu persoalan doktrinal yang belum mencapai titik perjumpaan. Kesulitan untuk membangun persatuan diantara

² Various, “Evangelicals and Catholics Together: The Christian Mission in the Third Millennium,” 1994, <https://www.firstthings.com/article/1994/05/evangelicals-catholics-together-the-christian-mission-in-the-third-millennium> (diakses 19 Januari 2022). Lih. Colson dan Neuhaus, *Evangelicals and Catholics Together*, ix.

³ Noll dan Nystrom, *Is the Reformation Over?*, 156.

⁴ *Cambridge Declaration, Alliance of Confessing Evangelicals*, <https://www.alliancenet.org/cambridge-home> (diakses 21 April 2022).



keduanya berangkat dari keberatan pemikir Injili mengenai perbedaan doktrin membenaran. Misalnya menurut R. C. Sproul, kesatuan yang dibangun dalam dokumen *Evangelicals and Catholics Together* merupakan kesatuan yang bertolak belakang dengan kebenaran iman Kristen.⁵ Demikian pula John MacArthur yang mengatakan bahwa,

*I am convinced that "Evangelicals and Catholics Together" is a step in exactly the wrong direction. It contradicts the very truths it professes to stand for. It expresses a wish for unity but threatens to split the evangelical community. It claims to reject the appearance of harmony purchased at the price of truth, but it treats precious truths thousands have died for as if they were of negligible importance.*⁶

Sepakat dengan MacArthur, James Boice berpendapat bahwa dokumen *Evangelicals and Catholics Together* “[selling] out the reformation.”⁷

Di luar perdebatan *Evangelicals and Catholics Together*, penolakan dari gereja-gereja Injili terus dinyatakan hingga tahun 2018. Perhimpunan gereja-gereja Injili dari Italia, Spanyol, dan Malta mengirimkan surat terbuka pada World Evangelical Alliance (WEA) dengan tuduhan bahwa, para pemimpin World Evangelical Alliance telah menjauh dari posisi historis dan prinsip khas gereja-gereja Injili.⁸

Menanggapi perdebatan tersebut, artikel ini menyediakan sudut pandang baru menanggapi perbedaan doktrinal antara tradisi Injili dan Katolik terhadap teologi sosial melalui pembacaan dokumen-dokumen sosial gereja. Penulis menemukan bahwa, perjumpaan dalam perbedaan doktrinal kedua tradisi terdapat dalam doktrin manusia yang menjadi landasan dan pokok bahasan yang penting dari kedua tradisi dalam membangun teologi sosial gereja.

⁵ R. C. Sproul, *Faith Alone: The Evangelical Doctrine of Justification* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1995), 35-37.

⁶ John F. MacArthur, “Evangelicals and Catholics Together,” *The Master’s Seminary Journal* 6, no.1 (1995): 7-37.

⁷ “Does The Gift of Salvation Sell Out the Reformation?,” *Christianity Today*, 27 April 1998. <https://www.christianitytoday.com/ct/1998/april27/8t5017.html> (diakses 12 April 2022).

⁸ The boards of the Evangelical Alliances of Italy, Malta, and Spain, *Is the World Evangelical Alliance (WEA) Moving Away from its Historic Position on Unity?: An Open Letter to the WEA Leadership* (1 Desember 2017) [https://evangelicalfocus.com/upload/2017-12-07-15:25_Open_Letter_2017\(1\).pdf](https://evangelicalfocus.com/upload/2017-12-07-15:25_Open_Letter_2017(1).pdf) (diakses 7 September 2022).



Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi komparatif berdasarkan dokumen-dokumen gereja dari masing-masing tradisi. Dokumen gereja yang akan diteliti dari gereja-gereja Injili adalah dokumen dari Kongres Lausanne: Perjanjian Lausanne, Deklarasi Manilla, dan Komitmen Cape Town.⁹ Sedangkan, dokumen dari Gereja Katolik adalah *Laborem Exercens* (LE), *Caritas in Veritate* (CV), dan *Fratelli Tutti* (FT).

Pertama-tama penulis akan memaparkan doktrin manusia berdasarkan masing-masing dokumen gereja untuk menemukan keaslian teologi sosial dari masing-masing tradisi. Tinjauan doktrin manusia berdasarkan masing-masing dokumen gereja akan memunculkan teologi sosial yang murni tanpa tujuan untuk mencapai persatuan dengan tradisi lain. Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis untuk menemukan kesamaan-kesamaan aspek doktrin manusia sebagai pembangun teologi sosial kedua tradisi tanpa mengabaikan perbedaan antara keduanya. Dengan demikian, akan dihasilkan titik perjumpaan teologi sosial yang objektif antara kedua tradisi tersebut.

Pembahasan

1. Teologi Manusia Gereja-Gereja Injili Berdasarkan Dokumen-Dokumen Kongres Lausanne.

Dokumen-dokumen hasil Kongres Lausanne adalah dokumen-dokumen yang penting bagi kaum Injili, karena menolong gereja-gereja Injili untuk menekankan kesatuan dalam menjalankan misinya yang bersifat utuh, luas, dan transformatif.¹⁰ Kongres Lausanne menunjukkan adanya kebaruan teologi sosial gereja-gereja Injili setelah pada era sebelumnya menarik diri dari isu sosial. Elemen teologi sosial yang akan dibahas mengacu pada *Lausanne Covenant* (LC) nomor 5, penginjilan dan keterlibatan sosial politik merupakan wujud nyata doktrin Allah dan doktrin manusia.

⁹ Dalam makalah ini, penulis menggunakan terjemahan Bahasa Indonesia untuk dokumen-dokumen Kongres Lausanne. *Lausanne Covenant* menjadi Perjanjian Lausanne, *Manilla Manifesto* menjadi Deklarasi Manilla, dan *Cape Town Commitment* menjadi Komitmen Cape Town.

¹⁰ Friskila Putri Diah Anggreani and Andreas Hauw, "Realizing Lausanne's Holistic Mission in the Context of Poverty in Indonesia," *VERITAS*, no. 2 (2021): 264.



“...nevertheless we affirm that evangelism and socio-political involvement are both part of our Christian duty. For both are necessary expressions of our doctrines of God and Man, our love for our neighbor and our obedience to Jesus Christ.”¹¹

LC mendeskripsikan bahwa manusia memiliki dua status, yaitu diciptakan dan diutus oleh Allah. Sebagai makhluk yang diciptakan, manusia dirancang segambar dan serupa dengan Allah. Rancangan tersebut membuat “manusia memiliki martabat intrinsik yang harus dilayani dan dihormati, bukan dieksploitasi.”¹² Sedangkan, diutus oleh Allah berkaitan dengan status sebagai manusia baru yang diterima oleh orang-orang yang telah percaya pada Kristus. Sebagai utusan Allah, orang percaya dipanggil untuk ambil bagian dalam melakukan transformasi kehidupan sosial, seperti teladan Kristus sendiri. Bagi orang-orang percaya, dokumen Perjanjian Lausanne no. 5 menegaskan bahwa, *“the salvation we claim should be transforming us in the totality of our personal and social responsibilities. Faith without works is dead.”*¹³ Dalam kerangka pikir yang sama, dokumen Deklarasi Manila menjelaskan bahwa, manusia diciptakan Allah sebagai *human beings* dan *spiritual beings*. Sebagai *human beings*, manusia yang diciptakan adalah “makhluk yang berdosa, bersalah, dan terhilang tanpa Kristus.”¹⁴ Sebagai *spiritual beings*, manusia mampu mengaitkan diri dengan Allah melalui berbagai macam praktik agamawi. Tetapi, hal tersebut tidak dapat menjadi solusi atas dosa, rasa bersalah dan penghakiman.¹⁵ Realita status sebagai *human beings* dan *spiritual beings* memperkuat adanya kebutuhan akan keselamatan yang kemudian dituntaskan oleh Kristus. Manusia yang telah menerima anugerah penebusan dari Kristus disebut sebagai manusia baru yang memiliki status sebagai umat Allah. Kemudian, menerima mengemban tugas khusus dari Allah sebagai “fellow workers,” untuk menjadi pemberita Injili melalui tanggung jawab sosial masing-masing.¹⁶

Dokumen Komitmen Cape Town tidak lagi menjelaskan konsep dasar teologi manusia, melainkan fokus pada upaya-upaya praktis yang dapat dilakukan oleh manusia yang menyangkut status sebagai “umat Allah.” Secara spesifik, dokumen Komitmen

¹¹ LC 5.

¹² LC 5.

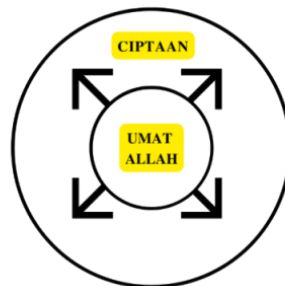
¹³ LC 5.

¹⁴ Terjemahan penulis. *MM Affirmations*, 4.

¹⁵ MM A.1. Terjemahan Penulis.

¹⁶ MM B.5; MM B.6.

Cape Town menegaskan kesetaraan peran pria dan wanita dalam bekerja sama menjalankan panggilan Allah dalam misi dan tanggung jawab sosial.¹⁷ Baik pria dan wanita memiliki kesempatan yang sama untuk menjalankan misi Allah dalam setiap lapangan pekerjaan baik yang bersentuhan dengan media, teknologi, sains, dan lain-lain. Kesetaraan peran antara pria dan wanita yang diusulkan oleh dokumen Komitmen Cape Town berimplikasi pada kepedulian akan persoalan sosial yang terjadi dalam berbagai lapisan masyarakat.¹⁸ Menurut kaum Injili, manusia adalah makhluk yang dicipta dan diutus berdasarkan otoritas Allah. Dengan demikian, teologi manusia sebagai elemen dari teologi sosial gereja-gereja Injili terangkum dalam bagan berikut:



Bagan 2.2

Umat Allah merupakan bagian dari ciptaan yang memiliki tugas khusus untuk melakukan transformasi sosial berdasarkan Injil Kristus. Tak heran, doktrin manusia yang dikemukakan oleh gereja-gereja Injili memberikan uraian tentang keberadaan manusia yang membutuhkan kehadiran Juru Selamat.

Secara tersirat, ketiga dokumen Kongres Lausanne mencoba memberikan pemahaman bahwa, transformasi sosial yang sejati hanya dapat dilakukan oleh umat Allah karena berkaitan erat dengan tindakan penginjilan. Relasi antara penginjilan dan tanggung jawab sosial tertuang jelas dalam dokumen Perjanjian Lausanne no. 5 bahwa, *“although reconciliation with other people is not reconciliation with God, nor is social action evangelism, nor is political liberation salvation, nevertheless we affirm that evangelism and socio-political involvement are both part of our Christian duty.”*¹⁹

¹⁷ CTC II.F.3. Lih. MM Affirmations, 14.

¹⁸ Lih. CTC II.A.

¹⁹ LC 5.

Umat Allah sebagai agen transformasi sosial perlu berdampingan dengan penginjilan karena transformasi sosial yang sejati berasal dari Injil Kristus. Dengan demikian, tanggung jawab sosial yang dipahami oleh gereja-gereja Injili memiliki berimplikasi pada pertanggungjawaban iman kepada Allah yang diwujudkan melalui misi inkarnasional (*incarnational mission*).²⁰

2. Teologi Manusia Gereja Katolik Berdasarkan Dokumen-Dokumen Sosial Gereja Yang Disepakati.

Manusia merupakan pusat dari keseluruhan teologi sosial Gereja Katolik. Dalam ensiklik *Gaudium et Spes*, Paus Paulus VI menyebutkan bahwa, “*all things on earth should be related to man as their center and crown.*”²¹ Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman terhadap esensi manusia yang dimiliki oleh Gereja Katolik. Dokumen *The Compendium of the Social Doctrine of Church* menegaskan bahwa, “*the dignity of the human person... is the foundation of all the other principles and content of the Church’s social doctrine.*”²² Menurut Brady, martabat manusia merupakan nilai intrinsik seseorang yang tidak didasarkan pada kelas sosial atau penilaian eksternal terhadapnya.²³ Misalnya, Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Laborem Exercens* merumuskan bahwa sebuah pekerjaan menjadi berharga karena manusia sebagai subjek kerja.²⁴ Menurut Yohanes Paulus II, martabat manusia tidak ditentukan oleh hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Ia menyebutkan,

*This circumstance constitutes in itself the most eloquent "Gospel of work," showing that the basis for determining the value of human work is not primarily the kind of work being done but the fact that the one who is doing it is a person. The sources of the dignity of work is to be sought primarily in the subjective dimension, not in the objective one.*²⁵

²⁰ Istilah inkarnasional (*incarnational*) digunakan dalam MM dan CTC untuk mendeskripsikan konsep integrasi antara iman dan perbuatan (*words and deeds*). Misalnya, CTC IID.B menggunakan istilah “*incarnational love and sacrificial service.*” Lih. CTC I.1.A.

²¹ Paul VI, *Gaudium et Spes*, 12.

https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651207_gaudium-et-spes_en.html (diakses 10 Januari 2023).

²² *Compendium of Social Doctrine* IV.I.160

²³ Brady, “The Evolution of Human Dignity in Catholic Morality,” 1-2.

²⁴ John Paul II, *Laborem Exercens*, 4.

²⁵ John Paul II, *Laborem Exercens*, 6.

Oleh sebab martabat ilahi yang dianugerahkan Allah, “manusia bukan hanya sesuatu, melainkan seseorang,” karena “*a man is more precious for what he is than for what he has.*”²⁶ Jadi, Gereja Katolik meyakini bahwa manusia merupakan makhluk dengan martabat karena telah dianugerahkan oleh Allah.

Selain menyebut manusia sebagai makhluk yang bermartabat, Gereja Katolik meyakini manusia sebagai *Imago Dei* karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Pada dasarnya, manusia sebagai *Imago Dei* terdiri dari “tubuh dan jiwa” yang dilengkapi dengan “hati nurani, pikiran, dan kehendak.”²⁷ Tubuh dan jiwa merupakan sarana bagi manusia mengaitkan keberadaannya dengan dunia. Manusia sebagai *Imago Dei* dianugerahkan kemampuan intelektual yang beriringan dengan kebijaksanaan untuk bersinergi dengan pikiran Allah (*divine mind*).²⁸ Dengan kemampuan tersebut, martabat intrinsik manusia yang diberikan oleh Allah, menjadi sarana manusia memusatkan hidup pada Allah, Sang Ilahi, dan berelasi dengan-Nya (*homo est Dei capax*).²⁹ Pemahaman tersebut tercermin dalam mandat untuk menaklukan dan mendominasi bumi yang membuat manusia merefleksikan tindakan Sang Pencipta dunia.³⁰ Manusia sebagai *Imago Dei* memperlihatkan kodrat manusia dalam keberadaannya secara konstitutif berkaitan dengan Allah secara sangat mendasar.³¹ Dengan demikian, dapat

Dalam analisisnya terhadap kerja, Paus Yohanes Paulus II membagi ke dalam dua dimensi kerja, yaitu dimensi objektif dan dimensi subjektif. Dalam dimensi objektif, manusia fokus pada pekerjaan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Hasil dari pekerjaan tersebut membedakan jenis pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan dalam dimensi subjektif, manusia memiliki martabat untuk menghasilkan objek eksternal (hasil kerja) untuk menggenapi mandat Allah yaitu memenuhi dan menguasai bumi. Paus Yohanes Paulus menyebutkan bahwa, “this dimension conditions the very ethical nature of work.” Oleh karena itu, pekerjaan tidak memberi martabat bagi manusia. Sebaliknya, manusia yang memberi martabat pada pekerjaan tersebut. John Paul II, *Laborem Exercens*, 6. Lih. Daniel Finn, “Human Work in Catholic Social Thought,” *The American Journal of Economics and Sociology* 71, no. 4 (2012): 875.

²⁶ Lih. *Compendium of Social Doctrine* III.II.A.108 dan Paul VI, *Gaudium et Spes*, 35.

²⁷ Paul VI, *Gaudium et Spes*, 14. Lih. Paul VI, *Gaudium et Spes*, 3.

²⁸ Paul VI, *Gaudium et Spes*, 15.

²⁹ KGK I.I.1; bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* I.I.12: AAS 58 (1996), 1034; *Evangelium Vitae* II.34: AAS 87 (1995), 440.

³⁰ Menurut Scultze, kata “dominasi” menjelaskan bahwa manusia dan mandat Allah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ia menyebutkan, “if God is the Creator of all, and men and women are created in the image of God, then in our dominion, we, and the encyclical says “in a sense,” participate in the creation activity.” Scultze, “Work, Worship, *Laborem Exercens*, and United States Today,” 30. Lih. John Paul II, *Laborem Exercens*, 4.

³¹ KGK I.I.6.357. Dikutip dalam *Compendium of Social Doctrine* III.II.A.108.



dipahami bahwa segala upaya yang merendahkan dan merusak martabat intrinsik manusia adalah upaya merusak relasi manusia dengan Allah.³²

Berdasarkan analisis dan observasi di atas, penulis membagi kodrat manusia menjadi kodrat mutlak dan kodrat relatif. Keduanya berbeda secara fungsional, tetapi saling berkaitan secara esensi. Manusia memiliki dua komponen mutlak, yaitu *human dignity* dan *Imago Dei*. Kedua komponen ini dimiliki oleh semua manusia dan secara asali diberikan oleh Allah. Faktor-faktor eksternal dan dosa tidak dapat merusak keilahian kodrat mutlak. Sedangkan, kodrat relatif terdiri dari beberapa komponen seperti kebebasan, hati nurani, dan akal budi. Komponen-komponen tersebut juga secara asali diberikan oleh Allah, namun dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Contohnya, seseorang yang berkembang di wilayah pemukiman yang penuh dengan kekerasan dan mutu pendidikan yang rendah akan bertumbuh dengan pola pikir yang terbentuk dari lingkungannya. Kemungkinan, orang tersebut akan lebih toleran dengan tindak kejahatan. Dalam hal ini fungsi hati nurani dan akal budi terdistorsi akibat lingkungan sosial. Sekalipun demikian, situasi tersebut tidak mempengaruhi kodrat mutlak orang tersebut. Paus Yohanes Paulus II menyebutkan bahwa, “*he saw how man can be the agent of both good and evil, how the capacities of man to sink to the level of the beast and rise to that of an angel are equally manifested.*”³³ Oleh karena itu, kodrat mutlak manusia digunakan oleh Gereja Katolik sebagai landasan untuk memulihkan kembali kondisi-kondisi kodrat relatif yang telah dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal.

Menurut Paus Paulus VI, peristiwa penciptaan berimplikasi kemampuan manusia untuk membangun kesatuan interpersonal (*interpersonal communion*) dalam relasinya dengan sesama.³⁴ Martabat intrinsik manusia menjadi pertimbangan utama Gereja Katolik dalam menangani berbagai isu sosial karena martabat tidak bernilai superior dan memisahkan manusia dari realitas dunia. Justru, martabat intrinsik manusia

³² KGK II.I.401.2258.

³³ Peter Simpson, “On Karol Wojtyla (Belmont, CA: Thomson Learning, 2001), 7. Dikutip dalam Jove Jim S. Aguas, Aquinas and Wojtyla on the Human Person and Human Dignity, *Budhi* 13, no.1 (2009): 157-58.

³⁴ Paul VI, *Gaudium et Spes*, 12.

perlu bertemu dengan realitas kehidupan sehari-hari, khususnya dalam persoalan sosial.³⁵

Paus Fransiskus dalam mengusulkan konsep persahabatan sosial mengangkat perjumpaan manusia dengan realita sosial (*culture of encounter*). Ia menyebutkan bahwa, “true wisdom demands an encounter with reality.”³⁶ Hal tersebut tertuang secara konsisten dalam penulisan ketiga dokumen gereja yang dipilih dengan memberikan penekanan pada teologi manusia untuk memberikan solusi untuk berbagai isu sosial.

Paus Benediktus XVI menindaklanjuti persoalan keadilan dan perdamaian menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan kapasitas mengasihi. Kasih adalah jantung dari teologi sosial gereja, yang berperan dalam relasi mikro (persahabatan, keluarga, kelompok kecil) dan relasi makro (sosial, ekonomi, dan politik). Kasih dalam kedua relasi tersebut menyokong perkembangan manusia untuk menegakkan keadilan dan perdamaian.³⁷ Martabat intrinsik manusia berkapasitas untuk memberikan solusi atas berbagai isu sosial karena manusia merupakan makhluk yang keberadaannya saling berkaitan dengan manusia lain.³⁸

Manusia sebagai makhluk relasional berkapasitas untuk memperjuangkan hak-hak dan kebebasan bagi sesamanya. Dalam hal ini, kodrat sebagai makhluk sosial bersinergi dengan hati nurani sebagai kapasitas yang menyatu sejak awal mula penciptaan. “Melalui hati nurani, orang Kristen dengan orang-orang lain mencari kebenaran dan solusi bagi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan individu dari relasi sosial.”³⁹ Dengan demikian, teologi sosial Gereja Katolik terpusat pada teologi manusia karena sejumlah komponen kodrat yang dimiliki oleh manusia.

³⁵ Perjumpaan dengan Allah sebagai aktivitas nyata manusia yang bermartabat dengan Allah yang ilahi menciptakan adanya sebuah relasi yang membuat manusia tidak hanya melihat sesamanya sebagai manusia lain, tetapi mengakuinya sebagai gambar dan rupa Allah dan mematangkan kasih yang menjadi kepedulian dan perhatian bagi semua orang [Benedict XVI, *Caritas in Veritate*, 11].

³⁶ Francis, *Fratelli Tutti*, 47.

³⁷ Lih. John Paul II, *Laborem Exercens*, 2. Benedict XVI, *Caritas in Veritate*, 2, 30.

³⁸ Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Artinya, secara esensi manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan dalam konteks relasional. Paus Paulus VI menyebutkan bahwa, “But God did not create man as a solitary, for from the beginning "male and female he created them" (Gen. 1:27). Their companionship produces the primary form of interpersonal communion. For by his innermost nature man is a social being, and unless he relates himself to others he can neither live nor develop his potential.” [Paul VI, *Gaudium et Spes*, 12].

³⁹ Paul VI, *Gaudium et Spes*, 16. Terjemahan penulis.

3. Analisis

Doktrin Manusia: Penekanan pada Definisi sebagai Makhluk dengan Martabat Ilahi.

Kesamaan utama yang terdapat dalam teologi sosial gereja-gereja Injili dan Gereja Katolik adalah konsep manusia yang diciptakan dengan martabat ilahi (*human dignity*) serta segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*).⁴⁰ Seperti Geisler dan MacKenzie menyebutkan bahwa kesamaan konsep manusia dari gereja-gereja Injili dan Gereja Katolik berakar dari pandangan biblis tentang asal, kodrat, dan kejatuhan manusia.⁴¹ Oleh karena itu, setiap manusia memiliki peran untuk menggenapi rencana Allah atas seluruh bumi dengan bertanggung jawab atasnya.⁴²

Gereja-gereja Injili dengan perkembangan yang komprehensif dari masing-masing dokumen membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan dan umat Allah diutus untuk melibatkan diri dalam tanggung jawab sosial bagi dunia.⁴³ Kapasitas tersebut berasal dari landasan teologis bahwa manusia diciptakan dengan martabat ilahi karena segambar dan serupa dengan Allah. Pemahaman tersebut membentuk keterbukaan gereja-gereja Injili terhadap perkembangan dunia dan memberikan kontribusi kekristenan terhadapnya.⁴⁴ Bagi gereja-gereja Injili, setiap manusia dapat bersinergi dengan Allah sebagai *fellow workers* bagi dunia.⁴⁵

Selaras dengan gereja-gereja Injili, Gereja Katolik mengakui bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan martabat ilahi (*human dignity*) karena segambar dan serupa dengan Allah (*imago dei*).⁴⁶ Martabat ilahi tersebut tidak dapat

⁴⁰ Lih. LC.5; MM *Affirmations*, 4; John Paul II, *Laborem Exercens*, i; Benedict XVI, *Caritas in Veritate*, 29.

⁴¹ Geisler dan MacKenzie, "Roman Catholics and Evangelicals," 56.

⁴² John Paul II, *Laborem Exercens*, 12.

⁴³ LC 1, 5, 6; MM *Affirmations*, 15. MM B.6; CTC I.7.B; CTC I.8; CTC I.8.B; CTC I.8.C.

⁴⁴ Tanpa mengabaikan perkembangan zaman, CTC menggarisbawahi peran umat Allah sebagai gereja dalam dunia yang semakin pluralistik, lingkungan kerja, perkembangan teknologi dan media, ilmu pengetahuan alam, dan ruang publik. Dalam area-area tersebut, CTC berharap kehadiran umat Allah dapat menjadi sarana pemberita kebenaran Kristus. "Spoken proclamation of the truth of the gospel remains paramount in our mission. This cannot be separated from living out the truth. Works and words must go together." CTC IIA.

⁴⁵ MM A.6.

⁴⁶ John Paul II, *Laborem Exercens*, 6.

dirusak oleh kondisi eksternal manusia. Penekanan Gereja Katolik terhadap martabat ilahi manusia mempengaruhi perilaku relasi manusia dengan sesamanya, seperti ensiklik *Caritas in Veritate* menjabarkannya dalam relasi mikro dan makro.⁴⁷ Dengan martabat ilahi yang sama manusia dapat memberi dampak bagi manusia lain melalui kepedulian sosial dan solidaritas untuk menjalani kehidupan sesuai martabat ilahi yang dimiliki.⁴⁸ Persatuan antar sesama manusia tersebut memiliki dimensi spiritual yang menciptakan relasi dengan Allah.

Doktrin Manusia: Penekanan Fungsi dan Tujuan Manusia dalam Teologi Sosial

Gereja-gereja Injili dan Gereja Katolik sama-sama mendefinisikan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Akan tetapi, kedua tradisi ini memiliki perspektif yang berbeda mengenai peran manusia. Gereja-gereja Injili memahami bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan dan umat Allah yang diutus ke dalam dunia. Gereja-gereja Injili mendeskripsikan peran manusia melalui statusnya sebagai *Imago Dei*, manusia berperan dalam melakukan transformasi bagi dunia sesuai dengan rencana Allah melalui Injil.⁴⁹

Sedangkan, Gereja Katolik memberikan banyak penekanan pada martabat ilahi manusia. Misalnya, Paus Yohanes Paulus II yang mengemukakan nilai berharga kerja bukan pada jenis pekerjaan, tetapi pada manusia sebagai subjek yang melakukan pekerjaan.

*This circumstance constitutes in itself the most eloquent "Gospel of work," showing that the basis for determining the value of human work is not primarily the kind of work being done but the fact that the one who is doing it is a person. The sources of the dignity of work is to be sought primarily in the subjective dimension, not in the objective one.*⁵⁰

⁴⁷ Benedict XVI, *Caritas in Veritate*, 2.

⁴⁸ Benedict XVI, *Caritas in Veritate*, 44.

⁴⁹ Dua kategori di atas terdapat dalam uraian dokumen MM. Di tengah tantangan globalisasi dan pluralisme [lih. CTC II.A], gereja-gereja Injili mengundang setiap umat Allah untuk berbagian dalam transformasi dunia sesuai dengan panggilannya masing-masing.

⁵⁰ John Paul II, *Laborem Exercens*, 6.

Dalam analisisnya terhadap kerja, Paus Yohanes Paulus II membagi ke dalam dua dimensi kerja, yaitu dimensi objektif dan dimensi subjektif. Dalam dimensi objektif, manusia fokus pada pekerjaan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Hasil dari pekerjaan tersebut membedakan jenis pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan dalam dimensi subjektif, manusia memiliki martabat untuk menghasilkan objek eksternal (hasil kerja) untuk menggenapi mandat Allah yaitu memenuhi dan menguasai bumi. Paus Yohanes Paulus

Senada dengan Paus Yohanes Paulus II, Paus Benediktus XVI dalam mengatasi persoalan kerja dalam ensiklik *Caritas in Veritate*. Ia tidak memberikan solusi atas persoalan sistem dan praktik kerja, melainkan memberikan sebuah dasar tentang martabat manusia yang perlu dijunjung tinggi dalam dunia kerja. Dengan bekerja, manusia bukan hanya memperoleh nafkah harian yang harus dicukupi, melainkan pertumbuhan pribadi sebagai makhluk yang menyandang martabat ilahi.⁵¹ Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* juga menegaskan bahwa “setiap manusia berhak hidup dengan martabatnya dan berkembang secara integral sesuai dengan martabat ilahi yang dimilikinya.”⁵² Menurut Gereja Katolik, martabat ilahi yang terdapat dalam kodrat manusia menjadi modal dan tujuan utama manusia untuk melakukan tanggung jawab sosial.⁵³

Berdasarkan perbedaan cara menjelaskan peran manusia tersebut, penulis berpendapat bahwa, gereja-gereja Injili melihat manusia sebagai sarana (*means*) dari terlaksananya tanggung jawab dan kontribusi sosial gereja bagi dunia. Kehadiran berita Injil merupakan landasan utama terjadinya transformasi sosial. Tak heran, umat Allah yang adalah pelaku teologi sosial (*means*) perlu mengintegrasikan pengetahuan dan imannya kepada Allah dengan perbuatannya sehari-hari. Menurut gereja-gereja Injili, teologi sosial yang didasarkan pada iman dan perbuatan adalah sarana yang tepat untuk memberitakan Injil karena fokus utama gereja-gereja Injili adalah penginjilan.⁵⁴

Sedangkan menurut Gereja Katolik, manusia bukan hanya sarana (*means*) terlaksananya tanggung jawab sosial, tetapi tujuan (*aim*) yang hendak dicapai dari teologi sosial. Perilaku menjunjung tinggi kodrat manusia sebagai gambar dan rupa

menyebutkan bahwa, “this dimension conditions the very ethical nature of work.” Oleh karena itu, pekerjaan tidak memberi martabat bagi manusia. Sebaliknya, manusia yang memberi martabat pada pekerjaan tersebut. John Paul II, *Laborem Exercens*, 6. Lih. Daniel Finn, “Human Work in Catholic Social Thought,” *The American Journal of Economics and Sociology* 71, no. 4 (2012): 875.

⁵¹ Lih. Benedict XVI, *Caritas in Veritate*, 30.

⁵² Francis, *Fratelli Tutti*, 107.

⁵³ Paus Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa kerja merupakan kegiatan yang bermartabat oleh karena manusia, sebagai subjek kerja, memiliki martabat. [John Paul II, *Laborem Exercens*, 1, 6; Benedict XVI, *Caritas in Veritate*, 29, 45].

Konsep martabat ilahi manusia juga membentuk pola persaudaraan dalam masyarakat. Sebagai makhluk yang bermartabat, Paus Fransiskus mengajak umat manusia untuk mengasihi sesama hingga menghayati bahwa sesama sebagai “tubuh sendiri.” [Francis, *Fratelli Tutti*, 84].

⁵⁴ MM A.4.



Allah merupakan wujud keyakinan Gereja Katolik bahwa transformasi sosial terjadi ketika martabat ilahi manusia dipulihkan.

Kesimpulan

Doktrin manusia merupakan poros perjumpaan teologi sosial kedua tradisi yang memungkinkan terjadinya kolaborasi dalam memenuhi mandat Allah. Pasalnya, kodrat manusia yang dipahami oleh gereja-gereja Injili dan Gereja Katolik mengacu pada kapasitas manusia sebagai gambar dan rupa Allah dalam mengerjakan tanggung jawab sosial. Perbedaan penekanan pada fungsi dan tujuan manusia dalam kedua tradisi tidak menghilangkan esensi manusia sebagai umat Allah yang diutus menjadi agen transformasi bagi dunia.

Daftar Pustaka

- Anggreani, Friskila Putri Diah and Andreas Hauw. "Realizing Lausanne's Holistic Mission in the Context of Poverty in Indonesia." *VERITAS*, no. 2 (2021): 257-276.
- Benedict XVI. *Caritas in Veritate*. Encyclical Letter. Vatican website, 29 Juni 2009. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20090629_caritas-in-veritate.html (diakses 30 Agustus 2022).
- Brady, Bernard. "The Evolution of Human Dignity in Catholic Morality." *Journal of Moral Theology* 10, no.1 (2021): 1-25.
- Cambridge Declaration, *Alliance of Confessing Evangelicals*, <https://www.alliancenet.org/cambridge-home> (diakses 21 April 2022).
- Finn, Daniel. "Human Work and Catholic Social Thought," *The American Journal of Economics and Sociology* 71, no. 4 (2012): 874-885.
- Francis. *Fratelli Tutti*. Encyclical Letter. Vatican website. 3 Oktober 2020. https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html (diakses, 30 Agustus 2022).
- Katekismus Gereja Katolik. <https://imankatolik.or.id/katekismus.php>. (diakses 3 Januari 2023).



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 4, No. 2 (2023): 119-134.

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website: <http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>
Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

MacArthur, John F. "Evangelicals and Catholics Together." *The Master's Seminary Journal* 6, no.1 (1995): 7-37.

Movement, Lausanne. *Lausanne Covenant*.

<https://lausanne.org/content/covenant/lausanne-covenant> (diakses 11 Agustus 2022).

———. *Manila Manifesto*. <https://lausanne.org/content/manifesto/the-manila-manifesto> (diakses 11 Agustus 2022).

———. *The Cape Town Commitment*. <https://lausanne.org/content/ctc/ctcommitment> (diakses 11 Agustus 2022).

Noll, Mark A. dan Carolyn Nystrom. *Is the Reformation Over? An Evangelical Assessment of Contemporary Roman Catholicism*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005.

Paul II, John. *Compendium of the Social Doctrine of the Church*. Vatican website. 2004. https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/rc_pc_justpeace_doc_20060526_compendio-dott-soc_en.html (diakses 9 Februari 2022).

———. *Laborem Exercens*. Encyclical Letter. Vatican website. 14 September 1981. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_14091981_laborem-exercens.html. (diakses 12 Desember 2022).

Paul IV, John. *Gaudium et Spes*. Encyclical Letter. Vatican website. 7 Desember 1965. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651207_gaudium-et-spes_en.html. (10 Januari 2023).

Schultze, George E. "Work, Worship, Laborem Exercens and United States Today." *A Journal of Catholic Thought and Culture* 5, no.4 (2002): 25-48.

Simpson, Peter. *On Karol Wojtyla*. Belmont, CA: Thomson Learning, 2001. Dikutip dalam Jove Jim S. Aguas, "Aquinas and Wojtyla on the Human Person and Human Dignity." *Budhi* 13, no.1 (2009): 155-162.

Sproul, R. C. *Faith Alone: The Evangelical Doctrine of Justification*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1995.

Stott, John. *Issues Facing Christians Today*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1984.

Various, "Evangelicals and Catholics Together: The Christian Mission in the Third Millennium, 1994" <https://www.firstthings.com/article/1994/05/evangelicals->



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 4, No. 2 (2023): 119-134.

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website: <http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>
Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

catholics-together-the-christian-mission-in-the-third-millennium (diakses 19 Januari 2022).